

**MAKNA SIMBOLIK PADA ARSITEKTUR MASJID NUR
SULAIMAN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

IAIN PURWOKERTO

**oleh
MIFTAKHUDDIN
NIM. 1522503022**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Miftakhuddin
NIM : 1522503022
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Miftakhuddin
NIM. 1522503022

IAIN PUR

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

MAKNA SIMBOLIK PADA ARSITEKTUR MASJID NUR SULAIMAN BANYUMAS

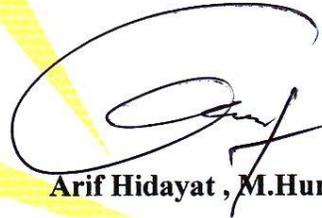
yang disusun oleh Miftakhuddin (NIM. 1522503022) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 1 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 19680422 200112 2 001



Arif Hidayat, M.Hum.

Penguji Utama



IAIN PURWOKERTO

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

Purwokerto, 2 Juli 2019



Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Juni 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Miftakhuddin
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Miftakhuddin
NIM : 1522503022
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 19680422 200112 2 001

MAKNA SIMBOLIK PADA ARSITEKTUR MASJID NUR SULAIMAN BANYUMAS

Miftakhuddin
NIM : 1522503022
Email : udinesemilanisti@gmail.com
IAIN PURWOKERTO

Abstrak

Sebagai salah satu masjid cagar budaya yang bersertifikat nasional di Banyumas, masjid ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan masjid yang ada pada umumnya yaitu bangunannya khas tradisional Jawa dengan perpaduan bangunan Eropa. Masjid ini peran yang penting bagi sejarah Banyumas, karena masjid ini berdiri di komplek pusat pemerintahan lama sebelum akhirnya pusat pemerintahan di pindahkan ke Purwokerto.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta makna simbolik yang terdapat pada arsitektur masjid Nur Sulaiman Banyumas. Dalam penelitian ini membahas bentuk arsitektur, kemudian terkait makna simbolik pada masjid tersebut membahas tentang makna simbolik atap tumpang, *saka guru*, *gapura*, *maksura*, *mimbar*, ukiran gunung dan *mustaka*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu bentuk dan makna simbolik pada arsitektur yang terdapat pada masjid Nur Sulaiman Banyumas. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan empat tahapan metode sejarah yaitu heuristik yang merupakan pengumpulan sumber data, kritik sumber untuk mencari keabsahan data, interpretasi untuk menafsirkan serta historiografi yakni penulisan laporan dari awal sampai akhir. Subjek penelitian ini ialah masjid Nur Sulaiman Banyumas dan objek penelitian ini adalah atap *tumpang*, *saka guru*, *gapura*, *maksura*, *mimbar*, *ukiran gunung* dan *mustaka*. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini dengan interpretasi atau analisis fakta sejarah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bentuk masjid Nur Sulaiman Banyumas diuraikan dari sifat visual yaitu arsitekturnya. Makna simbolik pada *mihrab* masjid Nur Sulaiman diuraikan sesuai bentuknya yaitu terpisah dari ruang utama. Makna simbolik pada *mimbar*, *maksura*, *saka guru*, *mustaka*, *atap tumpang* diuraikan sesuai dengan bentuk arsitekturnya dan ornamen ukiran yang terdapat didalamnya seperti ukiran gunung / *kayon*, ukiran motif tumbuhan. Arsitektur masjid ini merupakan perpaduan antara Islam, Jawa, dan Barat.

Kata kunci: masjid Nur Sulaiman, arsitektur, makna simbolik,

SYMBOLIC SIGNIFICANCE OF THE ARCHITECTURE OF THE MOSQUE OF NUR SULAIMAN BANYUMAS

Miftakhuddin

NIM: 1522503022

Email: udineseamilanisti@gmail.com

IAIN PURWOKERTO

Abstract

As one of the mosque of national heritage certified in Banyumas, this mosque has different characteristic of the mosque that is usually traditional Javanese building with a mixture of European buildings. This mosque is an important role for the history of Banyumas, because this mosque stood in the central complex of the old government before finally the government center was moved to Purwokerto.

This research aims to describe the symbolic form and meaning found in the architecture of the Mosque of Nur Sulaiman Banyumas. In this study discussed the form of architecture, then related to the symbolic meaning of the mosque discussing the meaning of symbolic roof of the overlap, *Saka guru*, Gate, *Maksura*, pulpit, carving *Gunungan* and *Mustaka*.

This research is a qualitative study describing the research object which is the symbolic form and meaning of the architecture found in the mosque of Nur Sulaiman Banyumas. The method used by researchers is with four stages of historical method that is heuristic which is the collection of data sources, criticism of sources to seek the validity of data, interpretation to interpret and historiography i.e. writing reports from the beginning To the end. The subject of this research is the mosque of Nur Sulaiman Banyumas and the research object is the roof of the intercropping, *Saka guru*, *Gapura*, *Maksura*, , carving of *Gunungan* and *Mustaka*. Data sources are obtained through observation, interviews, and library studies. Analysis of data in this study with interpretation or analysis of historical facts.

From the research is known that the form of mosque Nur Sulaiman Banyumas described from the visual nature of the architecture. The symbolic meaning of the mihrab of Nur Sulaiman Mosque is outlined according to the shape separated from the main room. Symbolic meaning on the pulpit, *Maksura*, *Saka Guru*, *Mustaka*, the roof is outlined according to the shape of the architecture and the carving ornaments that are contained in such as *Gunungan/Kayon*, carving plant motif. The architecture of the mosque is a mixture of Islam, Java, and west.

Keywords: Mosque of Nur Sulaiman, architecture, symbolic meaning,

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Artinya : *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*.



Persembahan

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

"Ayah dan Ibu tercinta yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta keikhlasan selama perjalanan hidupku, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku untuk menjadi yang lebih baik, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Semoga Allah senantitasa memberikan kesehatan dan kemudahan untuk ayah & ibu."

"Kakaku Muhammad Maftukh, M.Pd.I., Mahfud SPd.I., terimakasih atas dukungan moril dan materilnya yang telah diberikan. Kalian orang yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin."

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “*Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*” telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M. Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

7. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi yang dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
9. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I. Ketua program studi Sejarah Peradaban Islam
10. Arif Hidayat, M.Hum. sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
11. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
12. Joni Muhammad Farid selaku juru pelihara masjid dan Wahyu Sukiman selaku ketua takmir masjid Nur Sulaiman yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data lapangan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Darkam Anom Sugito selaku kasepuhan desa Sudagaran yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dalam penelitian skripsi ini.
14. Tri Joko Indro selaku *guide* di museum wayang sendang mas Banyumas yang telah memberikan informasi seputar masjid Nur Sulaiman kepada penulis.

15. Segenap pengurus masjid Nur Sulaiman Banyumas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam skripsi ini semoga amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT.
16. Bp. Fatikul Ikhsan, dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril & materil kepada penulis sejak awal kuliah hingga skripsi ini ditulis. Terimakasih atas segala yang diberikan, semoga segala kebaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.
17. Pengurus takmir masjid Al-Jannah Perumaha Palem Indah, yang telah memberikan segala fasilitas selama kuliah di IAIN Purwokerto hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa terimakasih juga buat teman seperjuangan di masjid Al-Jannah, tetap semangat dalam belajar.
18. Teman-teman jurusan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih kebersamaannya selama 8 semester ini.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 24 Juni 2016

Penulis



Miftakhuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
2. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	25
: MASJID NUR SULAIMAN	

BAB II

A. Sejarah Masjid Nur Sulaiman.....	28
B. Letak Geografis.....	31
C. Bagian-Bagian Masjid.....	34

BAB III : MAKNA SIMBOLIK MASJID

A. Simbol-Simbol di Masjid Nur Sulaiman

1. Atap Tumpang.....	50
2. Mihrab.....	52
3. Saka Guru.....	53
4. Gapura.....	55
5. Maksura.....	56
6. Mimbar.....	57
7. Ukiran Gunungan.....	58
8. Mustaka.....	59

B. Makna Simbolik

1. Atap Tumpang.....	60
2. Mihrab.....	64
3. Saka Guru.....	65
4. Gapura.....	69
5. Maksura.....	70
6. Mimbar.....	70
7. Ukiran Gunungan.....	71
8. Mustaka.....	72

BAB IV : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	78
B. Rekomendasi.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kajian Keagamaan Masjid Nur Sulaiman 49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ruang Utama Masjid Nur Sulaiman	35
Gambar 2 Mimbar di Masjid Nur Sulaiman.....	36
Gambar 3 Maksura di Masjid Nur Sulaiman.....	37
Gambar 4 Jam Gantung di Masjid Nur Sulaiman.....	38
Gambar 5 Serambi Masjid Nur Sulaiman.....	39
Gambar 6 Bedug dan Kentongan di Masjid Nur Sulaiman.....	41
Gambar 7 Pelataran Masjid Nur Sulaiman.....	41
Gambar 8 Tempat Wudlu Laki-Laki.....	42
Gambar 9 Sumur di Masjid Nur Sulaiman.....	43
Gambar 10 Atap Tumpang Masjid Nur Sulaiman.....	52
Gambar 11 Saka Guru Masjid Nur Sulaiman.....	54
Gambar 12 Gapura Masjid Nur Sulaiman.....	56
Gambar 13 Ukiran Gunungan Pada Saka Masjid.....	59
Gambar 14 Bentuk Mustaka Masjid Nur Sulaiman.....	60

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Foto Masjid Nur Sulaiman
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat BTA
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian masjid di Banyumas dan sekitarnya dibangun tidak hanya mengutamakan fungsinya saja, yakni sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Akan tetapi juga mengutamakan nilai estetis bentuk bangunan yang berfungsi pula sebagai sarana rekreasi religi. Para pengunjung yang datang ke masjid untuk melaksanakan ibadah salat dan dapat menikmati keindahan bangunan masjid serta mencari tahu makna tersirat dari tiap bentuk bangunan masjid maupun dari ragam ornamen yang ada pada tiap komponen masjid.

Secara harfiah masjid berarti tempat untuk sujud. Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin.¹ Dalam perkembangannya masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja akan tetapi juga sebagai tempat pengajaran ilmu agama, serta sebagai simbol keberadaan umat Islam di lokasi tersebut. Pada masa Rasulullah masjid digunakan kaum muslimin melakukan kegiatan belajar, mengadili suatu perkara, berjual beli, bermusyawarah, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan berbagai kegiatan lainnya.² Masjid memiliki peran yang penting bagi kehidupan di kalangan masyarakat untuk meningkatkan ikatan emosional, spiritual dan sosial dengan sesama kaum muslim. Sebagai unsur

¹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 1

² Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 31

yang vital bagi umat Islam, masjid memiliki sejarah perkembangan yang unik terutama dalam bidang arsitektur. Salah satu masjid yang memiliki nilai historis seni dan makna filosofis adalah masjid Nur Sulaiman, masjid ini memiliki nilai estetika yang didalam arsitekturnya terdapat simbol-simbol atau lambang yang memiliki makna filosofi secara mendalam.

Arsitektur masjid Nur Sulaiman ini pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan bangunan yang pernah di buat oleh masyarakat Jawa. Ciri khas arsitektur Jawa sendiri terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan identitas kejawaannya meskipun dibanjiri oleh budaya dari luar akan tetapi tetap mempertahankan keaslian bentuk identitas kejawaannya. Kalau masjid pada umumnya *mihrab* pada bagian atap masjid bergabung dengan bangunan utama, akan tetapi di masjid Nur Sulaiman ini bagian *mihrabnya* memiliki atap terpisah dari bangunan utamanya dengan berbentuk *tajug* susun dua dengan *mustaka* yang memiliki bentuk menyerupai *gada*.³

Masjid ini memiliki ciri khas sendiri yang melekat pada setiap bangunannya. Ruangan masjid ini ditutup dengan atap *tumpang* susun tiga, sehingga masjid ini tampak seperti rumah joglo atau rumah adat orang Jawa. Sehingga masjid ini memiliki kemiripan dengan arsitektur masjid di Jawa Timur. Seperti dijelaskan oleh Purwadi dalam *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa* bahwa masjid di Jawa Timuran mempergunakan *tumpang* atap denahnya luas dan ditopang oleh *soko guru* sebanyak empat buah atau lebih.⁴ Kemudian mimbar tempat khatib berkhotbah memiliki bentuk menyerupai

³ Observasi di masjid Nur Sulaiman Banyumas pada 19 Februari 2019

⁴ Purwadi, *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Sahida, 2012), hlm.304

tandu dengan tiga tingkatan anak tangga dan yang paling utama yakni memiliki empat pilar utama atau *saka guru* serta 12 pilar pendukung atau *saka pengarak*.

Setiap komponen bangunan masjid Nur Sulaiman ini memiliki makna simbolik tersendiri, karena zaman dahulu masyarakat Jawa tidak terbiasa berfikir konkret, maka dari itu semua ide atau gagasan diungkapkan melalui simbol. Simbol memiliki kaitan erat dengan manusia, sehingga manusia dikatakan makhluk bersimbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis.⁵ Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol.⁶

Masjid Nur Sulaiman memiliki peranan penting dalam sejarah Banyumas, karena masjid ini berdiri di pusat kompleks pemerintahan daerah Banyumas lama sebelum akhirnya pusat pemerintahannya di pindahkan ke Purwokerto.⁷ Dari segi akademik masjid ini memiliki nilai sejarah yang penting untuk dipelajari bagi kalangan mahasiswa maupun pelajar, karena masjid ini memiliki keunikan tersendiri pada setiap komponen bangunan dan berbeda dengan masjid pada umumnya. Berangkat dari hal itu peneliti ingin mengetahui makna simbol-simbol secara mendalam yang ada pada arsitektur

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta : Ombak, 2008), hlm. 16.

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 46.

⁷ Wawancara dengan Joni Muhammad Farid pada tanggal 23 Februari 2019, beliau merupakan juru pelihara masjid Nur Sulaiman Banyumas yang ditugaskan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

masjid Nur Sulaiman. Dengan mempelajari simbol ini agar masyarakat mengetahui maknanya dan mendalami spiritualitasnya.

Makna simbol yang terdapat pada arsitektur masjid Nur Sulaiman dapat dijadikan pengingat agar orang selalu datang ke masjid Nur Sulaiman untuk senantiasa berdzikir atau beribadah kepada Allah. Masjid ini juga memiliki pesan moral dalam arsitekturnya untuk generasi selanjutnya, sehingga dapat dijadikan motivasi agar hidup ini berbuat baik untuk meraih cita-cita.

B. Definisi Operasional

1. Makna Simbolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna adalah maksud perkataan.⁸ Dalam bukunya *Simbolisme Jawa* karya Budiono Herusatoto dijelaskan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Sementara Francis D.K Ching mengatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang melambangkan sesuatu yang lain dengan asosiasi, kemiripan, atau kesepakatan, khususnya sebuah material yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang tak terlihat atau tidak berwujud.⁹

Menurut Budiono Herusatoto manusia merupakan makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata

⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm. 973.

⁹ Francis D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*, hlm. 417. Edisi ke-3. Terj. Hanggang Situmorang, (Jakarta: Erlangga, 2008).

pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Dengan simbol ini, manusia dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjuk kepada simbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi.¹⁰

2. Arsitektur

Apabila berbicara mengenai arsitektur tentu sangat berkaitan dengan kebudayaan. Bilamana orang berbicara tentang kebudayaan, maka arsitektur dibicarakan sebagai hasil karya budaya.¹¹ Perkembangan arsitektur tidak dapat lepas dari keberadaan manusia dengan segala aspek kehidupannya, termasuk didalamnya aspek kehidupan budaya.¹² Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang dan membuat konstruksi bangun.¹³ Menurut Francis D.K Ching sebagai seni, arsitektur lebih dari sekedar memuaskan kebutuhan fungsional murni dan sebuah bangunan. Secara fundamental, manifestasi fisik arsitektur mengakomodir aktivitas manusia. Pengaturan dan penataan bentuk serta ruang juga menentukan bagaimana arsitektur mungkin mengangkat suatu usaha, membangkitkan respon dan mengkomunikasikan makna¹⁴. Menurut Olan Situmorang seni arsitektur merupakan cabang seni rupa yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kesenian Islam.¹⁵

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2016), hlm. 164

¹¹ Arya Ronald, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005) hlm. 24.

¹² *Ibid*, hlm. 17.

¹³ *Ibid*, hlm. 88

¹⁴ Francis D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*, hlm. Ix

¹⁵ Olan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 20.

Arsitektur Islam adalah cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama Hijriyah di Arab, Syiria dan Iraq dan pengaruhnya makin meluas dan berkembang sejak zaman pemerintahan dinasti Ummayah dimana setiap daerah kekuasaannya banyak mendirikan bangunan masjid dan istana-istana maupun bangunan lainnya.¹⁶ Oleh karena itu dengan ilmu arsitektur manusia dalam membangun setiap bangunan pasti memperhatikan nilai estetika dan nilai filosofis dalam setiap komponen bangunannya.

3. Masjid Nur Sulaiman

Masjid Nur Sulaiman dulunya merupakan masjid agung Banyumas sebelum pusat pemerintahan dipindahkan ke Purwokerto. Menurut informasi para narasumber nama Nur Sulaiman diambilkan dari nama Nur Daiman yaitu arsitek masjid tersebut dan Sulaiman sebagai penghulu pertama.¹⁷ Untuk mengetahui secara pasti kapan berdirinya masjid Nur Sulaiman Banyumas merupakan hal yang sangat sulit karena tidak ada bukti tertulis tentang pendirian masjid tersebut. Namun jika ditelusuri jejak-jejak dan peristiwa yang berhubungan dengan masjid tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid Nur Sulaiman Banyumas dibangun antara tahun 1755-1861.¹⁸ Sebagaimana konsep tata letak bangunan pada masa pemerintahan kerajaan di Jawa, posisi masjid selalu berada di sebelah barat alun-alun sebagai simbol kebaikan, berseberangan dengan letak penjara sebagai simbol kejahatan di sebelah timur alun-alun.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 20.

¹⁷ Inajati Adrisjianti Romli dkk, *Laporan Purna Pugar Masjid Agung Nur Sulaiman*, (1998), hlm. 9.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 11.

Masjid ini merupakan salah satu masjid yang bersejarah di Banyumas dan menjadi salah satu benda cagar budaya atau situs di Banyumas yang dilindungi oleh Pemerintah Kabupaten Banyums dengan nomor 11.02/BAS/44TB/04. Seiring berkembangnya waktu, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai sarana syiar agama Islam dan tempat menuntut ilmu serta untuk kegiatan yang berkaitan dengan kemanusiaan.

C. Rumusan Masalah

1. Simbol-simbol apa yang ada di Masjid Nur Sulaiman?
2. Bagaimana makna simbol-simbol yang ada di Masjid Nur Sulaiman?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan simbol yang ada pada Masjid Nur Sulaiman.
2. Untuk mengetahui pesan simbolik dan makna yang terkandung dalam simbol bangunan masjid Nur Sulaiman.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan keilmuan dalam bidang seni rupa yang mengkaji tentang bentuk dan makna simbolik pada setiap komponen masjid.
2. Secara praktis penelitian dapat digunakan takmir masjid Nur Sulaiman sebagai referensi studi pustaka serta dapat membantu menjelaskan informasi terkait dengan arsitektur dan simbol-simbol masjid Nur Sulaiman kepada para pengunjung yang bertanya maupun kepada para peneliti.

3. Bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam agar lebih semangat untuk mengkaji arkeologi Islam terutama yang ada di wilayah Banyumas.

F. Tinjauan Pustaka

Inti dari tinjauan pustaka adalah menjelaskan secara sistematis dan logis hubungan proposal penelitian yang akan dilakukan, dengan penelitian terdahulu atau dengan buku-buku mengenai topik yang akan diteliti.¹⁹

Tinjauan pustaka yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Skripsi M. Anwar Badarudin yang berjudul “*Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Bangunan Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang*” Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015.

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol yang terkandung makna didalamnya seperti *saka guru* di dalam masjid, *mustaka* masjid mempunyai arti dan makna sendiri secara tata letak. Penelitian ini juga menjelaskan peran dan fungsi masjid sebagai pusat syiar Islam di Kabupaten Magelang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam kajian makna atau simbol yang terdapat pada bangunan masjid. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam cara analisis dan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan di masjid Nur Sulaiman Banyumas.

2. Skripsi Feriyan Pradinata yang berjudul “*Sejarah Dan Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Di Kecamatan Banyumas Tahun 1980-2016*” Fakultas

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 236.

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2017.

Hasil penelitian ini pertama menjelaskan berdirinya masjid yakni didirikan kurang lebih setelah pendirian rumah kabupaten dan pendopo Balai Si Panji. Kedua menjelaskan arsitekturnya perpaduan Jawa Islam dan Barat. Ketiga menjelaskan fungsi masjid Nur Sulaiman yakni sebagai tempat shalat, juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan dan fungsi sosial.

Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang sama yaitu masjid Nur Sulaiman Banyumas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kajian makna simbolik, mengungkap pesan moral yang tersirat dalam simbol bangunan masjid Nur Sulaiman.

3. Disertasi Ashadi yang berjudul "*Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Masjid-Mesjid Walisanga*" Program Studi Doktor Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2016.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sinkretisme bentuk pada arsitektur masjid-masjid walisanga terjadi dalam keadaan sama, yaitu dengan cara perubahan bentuk dan adaptasi. Selanjutnya menjelaskan sinkretisme bentuk pada arsitektur masjid-masjid walisanga, terjadi dengan cara pengubahan bentuk dan adaptasi, yang memiliki kesesuaian dengan fungsi-fungsi yang terwadahnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada kajian arsitektur masjid. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan pada penelitian ini peneliti fokus

mengkaji makna simbolik yang terdapat pada bangunan masjid maupun ornamen masjid.

G. Landasan Teori

Landasan teori dalam suatu penelitiann adalah bersifat strategis, srtinya memberikan landasan bagi realisasi pelaksanaan penelitian.²⁰ Teori pada dasarnya adalah seperangkat proporsisi yang menerangkan bahwa konsep-konsep tertentu adalah saling bertalian dengan cara-cara tertentu.²¹ Dalam penelitian landasan teori berfungsi sebagai penuntun dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Simbol

Secara etimologis, simbol (*syimbol*) berasal dari kata Yunani “*syimballen*” yang berarti melemparkan bersama (suatu benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.²² Menurut Alex Sobur simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.²³ Sementara konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang

²⁰ *Ibid*, hlm. 239.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 32.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 155.

²³ *Ibid*, hlm. 156.

telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya. Simbol yang ada dalam kaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.²⁴

Dalam komunikasi manusia dapat menggunakan simbol baik berupa kata tulis maupun isyarat karena pada dasarnya manusia merupakan *homo creator* atau makhluk yang berkreasi atau beride, bergagasan.²⁵ Budiono Herusatoto mengutip pendapat Dr. A. H. Baker dalam tulisannya *Manusia dan Simbol* menyebutkan bahwa tindakan manusia dibedakan dalam beberapa macam penghayatannya:

a. Tindakan praktis

Dalam tindakan praktis ini tidak terjadi hal-hal atau arti yang disembunyikan di balik apa yang ada, ia hanya berkomunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan atau pengenalan sesuatu

b. Tindakan pragmatis

Tindakan ini setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis, disini komunikasi lebih berlanjut ke arah yang lebih luas namun masih terbatas. Tindakan simbolis disini masih bersifat sementara. Bila dasarnya runtuh, lenyaplah simbolisme yang melekat padanya. Terbatas oleh waktu dan tidak memiliki dasar yang kokoh.

²⁴ *Ibid*, hlm. 156

²⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* hlm.24.

c. Tindakan efektif

Dalam tindakan efektif komunikasi bersifat langsung dan total, tetapi berjangka waktu terbatas. Walau berjangka pendek, ia memperoleh hasil atau secara efektif berlangsung tanpa syarat. Komunikasi disini berlangsung secara timbal balik dengan suatu penghayatan kemanusiaan terhadap orang lain dan dunianya.

d. Tindakan simbolis

Dalam tindakan simbolis sifat komunikasi berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang di simbolkan menurut dua aspek yaitu sikap dasariah dan berjangka panjang. Kekayaan dan isi dari simbol / lambang tersebut menjamin universalitas bagi sembarang orang dan zaman manapun. Tindakan simbolis yang menghadirkan arti historis, dimana ia dikenang dan abadi, walau benda atau halnya sendiri telah lewat usia, rusak, atau berantakan, akan tetapi ditafsirkan kekayaan akan isi yang dikandungnya dari generasi ke generasi berikutnya.²⁶

Budiono Herusatoto dalam buku *Symbolisme Jawa* mengatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Perlu diketahui bahwa antara simbol dan isyarat itu mengandung pengertian yang berbeda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh si subyek kepada obyek, artinya subyek selalu berbuat sesuatu memberitahukan kepada si

²⁶ *Ibid*, hlm. 27-31

obyek yang diberi isyarat agar obyek mengetahuinya saat itu juga, sedangkan simbol atau lambang ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subyek kepada obyek.²⁷

Untuk memperjelas mengenai perbedaan isyarat, tanda-tanda, dan lambang atau simbol, Budiono Herusatoto membedakan ketiganya sebagai berikut:

a. Isyarat dapat berupa bentuk-bentuk

Gerak tubuh / anggota badan, suara-suara / bunyi, sinar, asap. Misalnya isyarat morse yang berupa kibaran-kibaran bendera, suara peluit pandu.

b. Tanda-tanda dapat berupa benda-benda atau bentuk-bentuk

Misalnya: pal/tugu-tugu jarak jalan (kilometer, tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda pangkat/jabatan. Tanda dapat berupa keadaa, seperti ada awan tanda akan hujan, ada asap tanda ada api, ada kilat tanda akan ada guntur.

c. Lambang atau simbol dapat berupa benda-benda atau bentuk

Misalnya: lambang partai, palang merah, Garuda Pancasila, salib, bulan bintang, simbol organisasi seperti PBB, Departemen, sekolah/universitas. Lambang dapat pula berupa seloka, pepatah, candra sengkala, kisah/dongeng.

Simbol terkadang digunakan manusia dalam mengekspresikan seni yang dituangkan dalam bentuk yang di dalamnya memiliki makna termasuk nilai religiusitas. Simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.

²⁷ *Ibid*, hlm. 18.

Dalam pandangan Geertz simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan wawasan memberi petunjuk bagaimana warga negara menjalani hidup.²⁸ Ia menjelaskan lebih lanjut elemen-elemen simbol secara detail. Yang dimaksud Geertz dengan sebuah sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Meskipun simbol tertanam dalam pikiran individu secara privasi akan tetapi bisa diangkat dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.

Simbol dapat menciptakan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itupun akan mengalami perubahan.²⁹

2. Masjid

Masjid merupakan sebuah bangunan atau tempat muslim untuk sembahyang publik.³⁰ Dalam perkembangan sejarah arsitektur Islam perlu dicatat bahwa bangunan masjid Nabi Muhammad di Madinah yang dibangun pada awal tahun Hijriyah (622 M) merupakan bangunan masjid yang pertama dibangun sebagai lambang syiar islam.³¹ Meskipun bangunan masjid Nabi ini sederhana, yang terletak diatas sebidang tanah berbentuk empat persegi. Masjid yang dibangun Rasulullah selain disediakan untuk tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* hlm. 178.

²⁹ Ibid. Hlm 179.

³⁰ Francis D.K Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*, hlm. 414.

³¹ Febri Yulika, *Jejak Seni dan Sejarah Islam*, (Padang : Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), hlm. 123

pertemuan Rasulullah dengan para sahabatnya.³² Bahan bangunan untuk dinding masjid tersebut dari batu yang di plester dengan tanah liat yang tingginya tujuh hasta, sedang tiang penyangga atap bangunan terdiri atas batang kurma dan atapnya terbuat dari daun-daun serta pelepah kurma pula, sedangkan lantai terdiri atas hamparan daun kurma dan pasir yang dilengkapi pula dengan mimbar yang terbuat dari susunan batang korma juga, namun tidak mengurangi fungsi dan tujuannya sebagai tempat ibadah dalam menjalankan perintah shalat lima waktu.³³

Apabila kita memperhatikan bangunan masjid pertama yaitu bangunan masjid An Nabawi di Madinah, susunan bangunan masjid ini berbentuk masjid halaman, tidak memiliki kubah berbentuk setengah lingkaran. Bangunan masjid An-Nabawi ini merupakan pola dasar susunan bangunan masjid pada masa yang akan datang. Untuk memahami susunan bangunan masjid halaman serta bagian-bagian penting dari bangunan tersebut.

Olan Situmorang dalam bukunya yang berjudul *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* menjelaskan 10 bagian terpenting dari masjid yaitu:

- a. *Mihrab*: disebut juga “*maqsurah*”, yakni suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara salat jamaah, yakni shalat yang terdiri atas

³² Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 31

³³ *Ibid*, hlm. 123.

banyak orang khususnya salat Jum'at dan salat-salat waktu isya, subuh, dzuhur, asyar, maghrib.

- b. Mimbar : tempat khatib berkhotbah atau memberi ceramah sebelum acara salat jamaah.
- c. *Liwan* : disebut juga *charan* yakni ruangan yang luas tempat para jamaah mendengarkan khotbah dan acara penyelenggaraan salat.
- d. *Sahn* : ruang terbuka yang berada dalam halaman dalam bangunan masjid.
- e. *Fawwarah*: pancaran air atau kolam bersih untuk tempat mengambil air suci untuk salat.
- f. Menara : disebut juga *manarah* atau minaret. Dalam bahasa Arab disebut *ma'dzan*, yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan suara azan.
- g. *Qubhat* : kubah atau *qubbah* yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan masjid dan pada bagian puncak tengah lingkaran kubah terdapat lambang bulan sabit dan ditengahnya terdapat bintang, keduanya ditopang oleh sebuah tongkat.
- h. Pintu masuk : merupakan pintu lalu lintas keluar masuknya orang-orang ke dalam masjid untuk melaksanakan salat.
- i. Teras atau serambi : serambi berfungsi sebagai tempat berteduh dan tempat istirahat untuk menunggu waktu salat.

- j. *Dikkeh* : tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu.³⁴

Dalam perkembangan arsitektur masjid, bentuk atap masjid sebagai interior pelindung terdiri dari atap dalam dan atap luar. Atap luar yang memiliki bentuk lengkung disebut kubah. Jenis atap ini selalu bergandengan dalam atap masjid. Ciri khas bangunan ini merupakan bangunan pada awal perkembangan agama Islam di tanah Arab. Namun seiring perkembangan zaman serta tuntutan kondisi setempat, bentuk atap mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk kerucut atau segitiga, seperti halnya yang kita temukan dalam arsitektur bangunan masjid di Indonesia.³⁵

Bangunan masjid yang berkembang di daerah-daerah banyak mendapat pengaruh dari luar negara Arab, sehingga bangunan masjid menyesuaikan dengan arsitektur setempat dikarenakan setiap daerah ingin memperlihatkan ciri khasnya dalam bangunan masjidnya. Perbedaan aliran ini dalam segi corak (*style*) dari atap lengkung kubah maupun dari segi unsur-unsur bangunan seperti bentuk lengkung pintu masuk, hiasan-hiasan bangunan masjid dan sebagainya.³⁶

Disamping kubah sebagai atap lengkung masjid ternyata bentuk lengkung juga terdapat pada komponen bangunan masjid yaitu pada bagian pintu masuk dan jendela masjid. Fungsi dari lengkung yang terdapat pada pintu masuk dan jendela ini sebagai sumber cahaya ke dalam

³⁴ Olan Situmorang, *Seni Rupa Islam...*, hlm. 22-27.

³⁵ *Ibid*, hlm. 28.

³⁶ *Ibid*, hlm. 29.

ruangan masjid. Menurut Olan Situmorang bahwa para arsitek Islam banyak menerapkan pola berbentuk lengkungan-lengkungan tersebut pada setiap bangunan masjid di tempat masing-masing daerahnya, dan kemudian diramu disesuaikan dengan selera daerah yang mengakibatkan lahirnya aliran atau mazhab dalam bentuk lengkung-lengkung bangunan masjid.³⁷

Bentuk lengkung yang terdapat pada pintu gerbang masjid, jendela, ruang dalam masjid serta kubah masjid merupakan keserasian yang terpadu dalam arsitektur masjid untuk memperlihatkan keindahan masjid. Dengan adanya corak lengkung pada bangunan masjid menunjukkan bahwa para arsitek Islam memiliki daya cipta yang tinggi, berusaha untuk menggali corak lengkung yang baru untuk mendapat keindahan.

Bentuk bangunan masjid di Indonesia, yang dibangun pada masa waktu awal masuknya agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa pada abad 13 memiliki bentuk candi maupun bentuk bangunan joglo yakni bangunan rumah tradisional Jawa dimana bentuk atapnya segitiga dan dibuat bertingkat pada puncak atapnya dibuatkan atap segitiga yang ukurannya lebih kecil yang berfungsi sebagai kubah.³⁸

3. Semiotika

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna di balik tanda tersebut. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial

³⁷ *Ibid*, hlm. 38.

³⁸ *Ibid*, hlm. 50.

yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.³⁹ Pada awalnya tanda diartikan sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Dengan hadirnya semiotika, manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar mengenai tanda-tanda yang ada di sekitarnya.

Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semion*. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁰

Salah satu tokoh semiotika adalah Charles Sander Peirce ia lahir dari sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839.⁴¹ Ayahnya, Benyamin adalah seorang profesor matematika pada Universitas Harvard. Sebuah tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.⁴²

Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menjelaskan tiga tipologi tanda berdasarkan objeknya versi Pierce yaitu: ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara *representamen* dan objeknya⁴³.

Ikon (*icon*) adalah tanda yang hubungan antara penanda dengan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam

³⁹ Indiwani Setyo Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Edisi 2* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.* hlm. 17

⁴² *Ibid.* hlm. 18

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 41

beberapa kualitas. Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya.⁴⁴

Indeks (*index*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dengan petanda yang bersifat kausal. Didalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara sekuensial atau kausal.⁴⁵

Simbol (*symbol*) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.⁴⁶ Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.⁴⁷

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.⁴⁸ Penelitian ini secara keseluruhan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya.⁴⁹ Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.⁵⁰

⁴⁴ Indiwana, *Semiotika Komunikasi*, hlm 18

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 18

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 42

⁴⁷ Indiwana, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 18

⁴⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 7.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 5

⁵⁰ M. Hariwijaya, *Metode dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2007), hlm 71.

Jadi penelitian ini secara keseluruhan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam rangka memaparkan makna simbolik pada arsitektur masjid Nurs Sulaiman penulis akan melakukan empat langkah penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurisehein* artinya memperoleh.⁵¹ Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yaitu mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data sejarah. Penulis mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian ini, baik sumber lisan maupun tertulis. Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen (artifak). Dalam penelitian ini sumber data primer di peroleh melalui wawancara dengan ketua takmir masjid Nur Sulaiman yaitu Wahyu Sukiman, juru pelihara masjid Nur Sulaiman dari Balai Pelestarian Cagar Budaya yaitu Joni Muhammad Farid, Indro dari pengurus museum sendang mas Banyums, serta kasepuhan di wilayah sekitar masjid yaitu Drs. Darkam Anom Sugito, S.Kar.

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ialah penulis menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan sebagai pedoman untuk ditanyakan kepada narasumber. Tujuan dari wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 104.

tentang dunia, yaitu hal-hal tidak dapat kita ketahui melalui observasi.⁵²

Observasi ini dilakukan oleh peneliti pada 19 Januari 2019.

Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui wawancara, penulis mengumpulkan literatur baik berupa buku, skripsi, jurnal penelitian dan internet yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara pertama pada 23 Februari 2019 dengan narasumber Joni Muhammad Farid selaku juru pelihara masjid Nur Sulaiman Banyumas. Wawancara kedua pada 8 Maret 2019 dengan narasumber Wahyu Sukiman selaku ketua takmir masjid Nur Sulaiman. Wawancara ketiga pada 28 Maret 2019 dengan narasumber Darkam Anom Sugito selaku kasepuhan desa Sudagaran. Wawancara keempat Indro (pengurus museum sendang mas) Sumber data dari literatur berfungsi untuk menguji kebenaran dari hasil wawancara.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Langkah kedua penulis melakukan verifikasi (kritik sumber) terhadap data yang penulis peroleh. Pada prinsipnya metode verifikasi historis ini menekankan bahwa data historis seharusnya adalah yang otentik (asli) dan yang kredibel.⁵³ Pada tahap ini ada dua macam kritik yang penulis tempuh, yaitu :

- a. Keaslian sumber (otentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern.⁵⁴ Kritik ekstern dilakukan untuk menguji atas asli atau tidaknya sumber, dengan menguji bagian fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam

⁵² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 203.

⁵³ *Ibid*, hlm. 90.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 108.

penelitian ini peneliti melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan.

- b. Kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat di percaya (diterima kredibilitasnya).⁵⁵ Kritik intern ini dilakukan untuk mengevaluasi sumber sejarah tersebut apakah layak untuk digunakan sebagai rujukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain yang membahas hal yang sama. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan kredibilitas maka peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.

3. Interpretasi (analisis fakta sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.⁵⁶

Interpretasi ini ada dua macam yaitu analisis dan sintesis, analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Metode interpretasi dipergunakan untuk membongkar makna terhadap bermacam fakta.⁵⁷

Dengan metode interpretasi dimaksudkan agar dapat menterjemahkan

⁵⁵ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 81.

⁵⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 114.

⁵⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 94.

makna simbolik yang terdapat pada bangunan masjid Nur Sulaiman atau ragam hias yang terdapat pada bangunan masjid.

Dalam buku *Metode Penelitian Sejarah* karya Sugeng Priyadi, Kartodirjo menjelaskan bahwa peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda).⁵⁸ Kaitannya dengan penelitian ini penulis akan melakukan interpretasi *artifact* (benda) yang memiliki nilai sejarah di masjid Nur Sulaiman.

Setelah data penelitian ini diperoleh dari wawancara dan pustaka kemudian peneliti melakukan penggabungan fakta yang diperoleh dari sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan teori. Kemudian fakta disusun ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang.⁵⁹

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁶⁰ Setelah penulis mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan interpretasi atau analisis data maka selanjutnya adalah melakukan penulisan secara

⁵⁸ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 85.

⁵⁹ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 150.

⁶⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 117.

sistematis atas makna simbolik pada arsitektur masjid Nur Sulaiman. Dalam tahap ini penulis menyatukan data dan fakta sejarah yang ada, sehingga penulis dapat menyimpulkan penelitian ini dalam judul “*Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*”.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dan konsisten maka skripsi ini akan di tuangkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa masalah pokok penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam sub bab kajian pustaka juga menjelaskan tentang penelitian yang relevan serta menjelaskan kerangka teori.

Bab II menerangkan sejarah masjid Nur Sulaiman, letak geografis, dan bagian-bagian masjid Nur Sulaiman.

Bab III menjelaskan pembahasan dari rumusan masalah yaitu simbol-simbol makna simbolik dari bangunan masjid Nur Sulaiman yang meliputi : atap *tumpang* pada ruang utama masjid, *saka guru* (tiang penyangga utama), *maksura* (tempat shalat khusus penguasa), *mihrab* (ruang imam), *serambi*, *mustaka*, ukiran gunung atau *kayon*, mimbar dan ornamen ukiran yang terdapat pada komponen bangunan masjid. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam komponen bangunan masjid Nur Sulaiman.

Bab IV. Dalam bab terakhir ini berisi simpulan dan rekomendasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian diperoleh hasil yang telah dipaparkan pada bab III. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol-simbol yang terdapat di masjid Nur Sulaiman antara lain: atap masjid yang berbentuk *tumpang* tiga, *mihrab*, *mimbar*, dan *maksura*, *saka guru*, ukiran *gunungan* atau *kayon*, dan *mustaka*.
2. Makna simbol di masjid Nur Sulaiman bahwa atap *tumpang* tiga sebagai simbol trilogi Illahi yang harus di capai manusia yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kemudian *mihrab*, *mimbar*, dan *maksura* sebagai simbol bahwa manusia dalam hidupnya harus seimbang antara urusan duniawi, Tuhan serta ilmu pengetahuan. Pada *saka guru* meyimbolkan bahwa unsur manusia dari air, tanah, angin, api, *saka guru* sekaligus sebagai simbol empat sifat manusia yaitu *lawwamah*, *sufiyah* *muthmainnah*, *ammarah*, nafsu tersebut harus dikelola dengan baik dengan beribadah di dalam masjid. Dalam ukiran *gunungan* atau *kayon* merupakan simbol alam semesta serta simbol ke Maha Esaan Allah dengan bentuk meruncing ke atas pada satu titik. Pada *mustaka* masjid ini memiliki makna sebagai tanda tahun pendirian masjid yang dapat dibaca dalam kalimat bahasa Jawa yaitu *mustoko gati dwijo manunggal* yang artinya menyimbolkan angka tahun 1755. Secara keseluruhan bahwa makna

simbolik pada masjid ini adalah untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual, manusia diarahkan untuk beribadah di masjid. Hubungan manusia dengan Illahi dihadirkan di dalam dekorasi ruang utama masjid bahwa manusia untuk mencapai derajat tertinggi harus mampu meninggalkan segala nafsu duniawi untuk menuju kebersihan hati

B. Saran

1. Masjid Nur Sulaiman merupakan salah satu masjid cagar budaya yang ada di Banyumas yang sudah bersertifikat nasional, diharapkan pengurus masjid Nur Sulaiman Banyumas untuk mempersiapkan arsip yang berkaitan dengan sejarah masjid, informasi renovasi ataupun informasi lain yang berkaitan dengan masjid, sehingga tidak menyulitkan para peneliti yang ingin menggali informasi tentang masjid Nur Sulaiman.
3. Dari data yang penulis dapatkan dalam simbol-simbol arsitektur masjid Nur Sulaiman Banyumas, diharapkan agar pengurus mempublikasikan informasi tentang masjid Nur Sulaiman agar pengunjung dapat memahami makna yang terkandung didalam setiap bagian-bagian masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, M. Kasim. 2014. "Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 12 No. 1.
- Afriani, Dinda Wulan. 2014. "Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi." *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12 No. 1.
- Ashadi. 2016. *Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*. Disertasi, Bandung: Universitas Kristen Parahyangan.
- At-Thayib. 2011. *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*. Ciputat: Cipta Bagus Segera.
- Ayub, Mohammad E. 2007. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*. Jakarta: Gema Insani.
- Badarudin, M. Anwar. 2015. *Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan Bangunan Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Francis, D.K Ching. 2008. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Hasim, Moh. 2011. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa." *Jurnal Analisa* Vol. XVIII No. 02.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- K., R. Ismunandar. 1986. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.

- Moeliono, Abton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musman, Asti. 2017. *Filosofi Rumah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Nasution, Harun. 1974. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Nurjannah. 2014. "Lima Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim." *Jurnal Hisbah*. Vol. 11 No. 1.
- Pradinata, Feriyan. 2017. *Sejarah dan Arsitektur Masjid Nur Sulaiman di Kecamatan Banyumas Tahun 1980-2016*. Skripsi, Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Shaida.
- . 2010. *Nilai Luhur Islam Kejawaen Perkembangan & Kontribusinya Bagi Peradaban*. Yogyakarta: Pararaton.
- Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romli Inajati Adrisjjantri, dkk. 1998. *Laporan Purna Pugar Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Aritektural Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siti Maryam, dkk. 2016. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Situmorang, Olan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahydi, Dera Esa. 2015. *Interelasi Nilai Islam Dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni dan Sejarah Islam*. Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Sumber Internet:

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/7/sengkalan-rangkaian-kata-penanda-masa> diakses pada tanggal 29 April 2019